



Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana di SMKN 8 Makassar.

Hamidah Suryani
Universitas Negeri Makassar
Makassar, Indonesia
hamidah.suryani@unm.ac.id

A. Nur Maida
Universitas Negeri Makassar
Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Received : 22 Juni 2023

Accepted : 27 Juli 2023

Published : 29 Juli 2023

ABSTRACT

This study aims to find out: 1) the implementation of the independent curriculum on the competence of clothing design and production expertise at SMKN 8 Makassar, 2) the constraints of implementing the independent curriculum on the competency of clothing design and production expertise at SMKN 8 Makassar, and 3) efforts to overcome these obstacles in the implementation of the independent curriculum on the competence of clothing design and production skills at SMKN 8 Makassar. The type of research used is qualitative research, the source of data is from the principal, vice principal, teacher of Fashion at SMKN 8 Makassar. Data collection techniques with document review, participatory observation and in-depth interviews. Data analysis techniques using interactive analysis by Miles and Huberman include data reduction, data display and conclusion. The results of this study indicate 1) The implementation of the independent learning curriculum in the competence of design expertise and clothing production at SMKN 8 Makassar has been applied to class XI and XII by carrying out seven stages of learning, namely: analyzing Learning Outcomes (CP) to develop learning objectives and learning objectives flow, Planning and implementing diagnostic assessments, Developing teaching modules, Adapting learning to the stages of achievement and characteristics of students, Planning, implementing, and processing formative and summative assessments, Reporting on learning progress and Evaluation of learning and assessment, 2) constraints of independent curriculum implementation on competency skills design and production of clothing at SMKN 8 Makassar on the competence of clothing design and production expertise at SMKN 8 Makassar namely teachers do not understand the substance of the Merdeka Curriculum, teachers still have difficulties in making CP (learning achievements), compiling TP (learning objectives from CP (learning achievements) which there are, difficulties in developing teaching modules, teachers do not understand the assessment standards on the independent curriculum, limited references, and time management, 3) efforts to overcome obstacles to the implementation of the independent curriculum, namely training in making teaching modules, teachers actively doing digital literacy, exploring references, dividing study hours for each element according to the difficulty level of the material

Keywords: Implementation, The Independent Curriculum, Competency of Clothing Design and Production Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar, 2) kendala implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar, dan 3) upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sumber data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Tata Busana SMKN 8 Makassar. Teknik pengumpulan data dengan kajian dokumen, observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Implementasi kurikulum merdeka belajar pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar sudah diterapkan pada kelas XI dan XII dengan melakukan tujuh tahapan pembelajaran yaitu : menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostic, Mengembangkan modul ajar, Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif, Pelaporan kemajuan belajar dan Evaluasi pembelajaran dan asesmen 2) kendala-kendala implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar yaitu guru belum memahami substansi Kurikulum Merdeka, guru masih kesulitan dalam pembuatan CP (capaian pembelajaran), menyusun TP (tujuan pembelajaran dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, kesulitan mengembangkan modul ajar, guru belum memahami standar penilaian pada kurikulum merdeka, kebatasan referensi, dan manajemen waktu 3) upaya mengatasi kendala implementasi kurikulum merdeka yaitu pelatihan pembuatan modul ajar, guru-guru aktif melakukan digital literasi, eksplorasi referensi, pembagian jam pelajaran pada tiap elemen sesuai tingkat kesulitan materi.

Kata Kunci : Implementasi, Kurikulum Merdeka, Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana

This is an open access article under the CC BY-SA license



I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam pembangunan suatu Negara. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan generasi-generasi penerus yang mampu bersaing dalam kancah pergaulan internasional. Beragam upaya yang dilakukan demi adanya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak akan lepas dari pemberdayaan faktor-faktor

pendukung keberhasilan pendidikan yang senantiasa berkembang dan berkesinambungan.

Sejalan dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 yang mengacu pada pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 yang berbunyi bahwa. "Pendidikan ialah suatu usaha sadar serta suatu hal yang direncanakan supaya bisa mewujudkan sebuah hal baru dalam belajar serta proses belajar supaya siswa bisa aktif dalam mengembangkan ke pribadian siswa



tersebut. supaya mempunyai kemampuan spritual agama, pengelolaan diri, kepribadian, kepandaian, sifat yang baik, dan juga kemampuan terampil yang diperlukan diri pribadi, masyarakat, bangsa serta negara (Khair, 2018).

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah salah satu komponen yang penting dan utama dalam pendidikan. Kurikulum menentukan arah pencapaian tujuan pendidikan nasional Indonesia. Kurikulum merupakan bagian penting dari sekolah dan hal ini menjadi komponen penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum adalah suatu perencanaan dapat memberikan pedoman atau pegangan pada kegiatan proses belajar mengajar (Sukmadinata, 2011). Menurut Syahril & Asmidir Ilyas, dkk (2009) "Secara sempit kurikulum dapat diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti/diambil siswa untuk dapat menamatkan pendidikannya dalam lembaga pendidikan tertentu." Usaha-usaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak asal ditujukan untuk membentuk lulusan yang berkualitas.

Dalam perjalanan dunia pendidikan di Indonesia, salah satu upaya pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan adalah melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Perubahan tersebut merupakan salah satu langkah pengembangan antara kurikulum yang ada dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sampai saat ini pemerintah telah menerapkan kurang lebih delapan bentuk kurikulum, yaitu Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 dan yang terakhir Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah nama baru dari kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Pada saat ini, sekolah masih boleh memilih kurikulum yang akan digunakan di satuan pendidikan masing-masing. Pilihan kurikulum yang diberikan antara lain: Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk merespon dampak dari pandemi Covid-19. Pengertian Merdeka

Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. (Wiguna & Tristianingrat, 2022).

Menurut Lince (dalam Usanto, 2022) Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Indonesia dilakukan dengan beberapa langkah meliputi 1) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. RPP merupakan dokumen yang menjelaskan tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru di kelas, 2) Penyiapan dan penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Guru dapat menggunakan bahan ajar yang telah disediakan oleh pemerintah atau mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa, 3) Penyusunan dan penyiapan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Perangkat pembelajaran ini bisa berupa alat peraga, media pembelajaran, atau bahan bacaan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, 4) Penyusunan dan penyiapan evaluasi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, dan 5) Penyiapan dan penyusunan laporan hasil belajar siswa sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Laporan ini merupakan dokumen yang menjelaskan prestasi belajar siswa selama satu semester atau satu tahun.

Perubahan kurikulum menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami beberapa perubahan diantaranya di kurikulum K-13 yang dahulunya terdapat kompetensi dasar (KD) sekarang berubah mejadi capaian kompetensi yang dituliskan dari beberapa kalimat paragraf. Dalam kurikulum merdeka Indikator tidak ada, langsung menuju tujuan pembelajaran. Terdapat 3 fase dalam kurikulum merdeka sehingga pendidik harus berkolaborasi sesama fase agar tujuan pembelajaran tercapai. Perubahan kurikulum dan beberapa perubahan penyusunan perangkat pembelajaran membuat pendidik kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran karena beberapa faktor internal dan eksternal. Diantaranya faktor eksternal yang sudah terbiasa terpaku buku guru dan buku siswa kemudian pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif mengembangkan perangkat pembelajaran. Sedangkan faktor internal kurangnya pemahaman tentang perubahan kurikulum merdeka dalam mengembangkan prinsip dan prosedur mengembangkan

tema, sehingga seorang pendidik sulit atau harus ekstra berpikir dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terpadu (Indarwati, 2021).

Implementasi Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan Pendidikan nasional tetap mampu tercapai (Manik et al., 2022).

Salah satu lembaga pendidikan yang menarik penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan Kurikulum Merdeka adalah SMK Negeri 8 Makassar. SMK Negeri 8 Makassar merupakan salah satu SMK Pusat Unggulan (SMK PK) yang ada di Kota Makassar. SMK Negeri 8 telah menerapkan kurikulum merdeka pada Kompetensi keahlian Tata Busana pada Kurikulum Merdeka berganti nama menjadi Konsentrasi keahlian Desain dan Produksi Busana. Terdapat perbedaan yang signifikan dari kurikulum K-13 menuju Kurikulum Merdeka sehingga terjadilah permasalahan yang dialami guru-guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran diantaranya: belum bisa membaca CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (tujuan pembelajaran dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, belum bisa menyusun ATP (alur tujuan pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar, kurikulum merdeka memungkinkan berbentuk tematik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar, kendala-kendala yang dialami pada implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar dan upaya mengatasi kendala-kendala dalam implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar.

II. METODE

Metode / pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau benda. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan

sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan (Satori & Komariah, 2012).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara dan instrumen observasi, dimana penggunaan instrumen untuk mendapatkan informasi tentang implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar. Sumber data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Tata Busana SMKN 8 Makassar. Teknik pengumpulan data dengan kajian dokumen, observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan pada ke-5 (lima) informan pada prinsipnya untuk menggali data tentang a) implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar, b) kendala dalam implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar, dan c) upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar.

A. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana di SMKN 8 Makassar

Berdasarkan hasil wawancara mengenai Kurikulum Merdeka pada Kompetensi keahlian desain dan produksi busana telah diterapkan pada kelas XI dan kelas XII. Guru-guru jurusan Tata Busana pada Kompetensi keahlian desain dan produksi busana telah melakukan 7 (tujuh) tahapan pembelajaran. Adapun tujuh tahapan yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum pada Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana yaitu:

- 1) Dalam analisis Capaian Pembelajaran (CP), Guru menyusun Capaian Pembelajaran (CP) berdasarkan format analisis capaian pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Isi format tersebut terdiri atas: Capaian pembelajaran, kompetensi, konten, Dimensi P3, TP dan waktu. Pada kolom kompetensi



diisi tentang proses kognitif (taksonomi Bloom). Pada kolom konten diisi tentang materi, dalam kalimat capaian pembelajaran akan termuat materi. Pada kolom Dimensi P3 diisi tentang dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pada kolom tujuan pembelajaran guru membuat Tujuan Pembelajaran yang diharapkan, dan pada kolom waktu guru tentunya memperkirakan waktu yang dibutuhkan dalam capaian pembelajaran tersebut. Adapun Capaian pembelajaran pada kompetensi keahlian desain dan produk busana adalah peserta didik dapat mengimplementasikan penciptaan desain dan produk busana sehingga mampu menumbuhkan kreativitas di bidang busana yang sesuai dengan kebutuhan industri. Guru menganalisa capaian pembelajaran dimana dalam analisa capaian pembelajaran guru sudah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan menentukan alur tujuan pembelajaran yaitu agar pembelajaran dilaksanakan secara sistematis mulai dari materi yang termudah sampai yang tersulit pada setiap fasenya. Selain itu juga guru memperhatikan kompetensi apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap fasenya. Pada fase F terdapat terdapat tujuh (7) capaian elemen pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana yaitu :

- a) Gambar mode, pada akhir fase F, peserta didik mampu membuat figure sesuai jenis kelamin dan umur, mengembangkan figure dengan gaya dan gerakan tubuh (gesture) serta penerapan figure berpakaian.
 - b) Gambar Teknis (technical drawing), Pada akhir fase F, peserta didik mampu menggambar datar (flat drawing) secara digital dan manual sesuai dengan proporsi dan detail rancangan tampak depan dan belakang untuk kebutuhan produksi (technical drawing).
 - c) Gaya dan Pengembangan Desain ,Pada akhir fase F, peserta didik mampu mengungkapkan karya dan mengembangkan desain dalam satu konsep gaya (style), menerapkan trend, menerapkan sustainable fashion, membuat tema desain busana sesuai yang disepakati, baik berupa desain busana berbasis kreasi/berbasis industri/custom made.
 - d) Eksperimen Tekstil dan Desain Hiasan, Pada akhir fase F, peserta didik mampu mengembangkan desain dan olah tekstil yang disesuaikan dengan kebutuhan industri dan kebudayaan daerah (batik/tenun/motif printing/ mengolah bahan), membuat desain hiasan (renda/sulaman/kancing hias/bordir).
 - e) Persiapan Pembuatan Busana, Pada akhir fase F, peserta didik mampu menyiapkan pembuatan busana yang meliputi pembuatan lembar kerja sesuai dengan spesifikasi desain, membuat langkah kerja produksi, mengambil ukuran, membuat pola, memotong bahan, menghitung biaya dan menentukan harga produk.
 - f) Menjahit produk Busana, Pada akhir fase F, peserta didik mampu menjahit sesuai dengan prosedur, trimming, pressing, dan mengawasi mutu produk busana, serta melaksanakan penyelesaian akhir busana.
 - g) Penyusunan Koleksi Busana, Pada akhir fase F, peserta didik mampu merencanakan proyek pembuatan koleksi busana secara kelompok dan melakukan presentasi koleksi secara kelompok.
- 2) Pemetaan kemampuan semua peserta didik di kelas telah dilakukan oleh guru untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Pada tahap Asesmen diagnostik kurikulum merdeka, guru menganalisis laporan hasil belajar (rapor) peserta didik tahun sebelumnya, mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan, dan menyusun instrumen asesmen untuk mengukur kompetensi peserta didik.
- 3) Guru mengembangkan Modul ajar pada kompetensi keahlian Desain dan Produksi Busana merupakan salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Modul ajar merupakan penjabaran dari Alur Tujuan Pembelajaran dari Desain dan Produksi Busana dan disusun sesuai dengan fase F atau tahap perkembangan murid Kelas 11 dan 12 SMK. Pada akhir fase F, peserta didik dapat

mengimplementasikan penciptaan desain dan produk busana sehingga mampu menumbuhkan kreativitas di bidang busana yang sesuai dengan kebutuhan industri.

- 4) Guru merencanakan konten Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.
- 5) Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, guru menggunakan lima prinsip asesmen yaitu: (1) asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik, (2) asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen, (3) asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable), (4) laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, dan (5) hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.
- 6) Guru membuat laporan hasil belajar siswa. Model rapor Kurikulum Merdeka lebih sederhana. Guru tidak perlu mengisi berbagai aspek penilaian, cukup satu nilai akhir saja. Dengan begitu, diharapkan beban administrasi guru akan berkurang. Laporan hasil belajar siswa juga akan terintegrasi dengan dapodik.
- 7) Guru membuat Asesmen sebelum pembelajaran (diagnostik), bentuk pra-penilaian di mana guru dapat mengevaluasi kekuatan, kelemahan, pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum memulai pembelajaran, membuat asesmen formatif, guru melakukan penilaian pada awal pembelajaran, pertengahan pembelajaran dan akhir pembelajaran, maupun sepanjang pembelajaran berlangsung. Sedangkan asesmen sumatif, guru melakukan asesmen di akhir proses pembelajaran, seperti di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang pendidikan

B. Kendala-kendala yang dialami pada implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMKN 8 Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kendala-kendala yang dialami pada implementasi Kurikulum Merdeka pada Kompetensi keahlian desain dan produksi busana di SMK Negeri 8 Makassar yaitu:

- 1) Pada Capai Pembelajaran (CP) sebagian guru mengalami kesulitan penyusunan capaian pembelajaran (CP) karena masih sulit membedakan antara kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum K-13. Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan pembaruan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi. Capaian pembelajaran kemudian diturunkan atau disederhanakan menjadi TP (tujuan pembelajaran). Dalam kurikulum merdeka tujuan pembelajaran tidak harus bertuliskan audiens, behaviour, condition, dan degree cukup terdapat audiens dan behaviour sudah dapat mewakili tujuan pembelajaran. Tujuan dari tujuan pembelajara dibuat untuk menyederhakan CP agar pembelajaran yang dirancang pendidik berjalan sesuai dengan target setiap harinya. Selain itu CP yang ada dalam kurikulum merdeka berbentuk paragraf, sehingga guru kebingungan dalam pemencahannya. Setelah guru membuat TP langkah selanjutnya adalah membuat ATP atau alur tujuan pembelajaran. Alasan kesulitan guru mengembangkan ATP yaitu guru mengalami kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan ketersediaan fasilitas yang mendukung di sekitar.
- 2) Perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar, sehingga guru masih kurang paham dalam mengembangkan modul ajar tergambar pada kesulitan menyesuaikan materi, media, dan fasilitas yang ada di sekolah. Guru juga masih kesulitan menyambungkan materi dengan subtema. Kondisi inilah yang membuat para guru menganggap bahwa akan lebih baik jika pengembangan modul ajar masih menerapkan sistem tematik. Dan hal ini ditambah dengan kurangnya referensi yang dimiliki oleh guru dalam mengembangkan modul ajar.
- 3) Guru masih mengalami kesulitan pada pembagian jam sesuai elemen yang akan diajarkan. Bentuk



struktur kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Setiap mata pelajaran dialokasikan untuk dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru merasa apabila dihitung JP kegiatan belajar rutin di kelas (intrakurikuler) saja, memang seolah-olah JP-nya berkurang dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Namun, selisih jam pelajaran tersebut dialokasikan untuk proyek penguatan profil Pelajar Pancasila.

- 4) Pembelajaran dalam kelas masih terbawa Kurikulum 13, sehingga penilaian kognitif dan non kognitif belum maksimal diterapkan.

C. Upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana di SMKN 8 Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai upaya untuk mengatasi kendala-kendala implementasi Kurikulum Merdeka pada Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana di SMK Negeri 8 Makassar yaitu:

- 1) Sekolah telah melakukan kegiatan In House Training (IHT) pada tanggal 15 hingga 25 Juli 2021, yang diikuti 75 orang secara daring dan luring. Pada kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi kepada semua stakeholder sekolah mengenai implmentasi Kurikulum Merdeka spesifik tentang program SMK Pusat Keunggulan (PK), program profil peajar pancasila, dan penyusunan kurikulum program sekolah.
- 2) Pada tanggal tanggal 4 sampai dengan 13 Agustus 2022 sekolah mengadakan workshop yang bertujuan mengimplementasian kurikulum merdeka dalam bentuk pembuatan modul ajar yang diikuti oleh seluruh guru-guru SMKN 8 Makassar. Hasil dari workshop ini menghasilkan modul ajar yang dibuat oleh semua guru mata pelajaran.
- 3) Guru disarankan untuk memiliki kemampuan digital literasi dengan cara searching berbagai macam informasi baik di media sosial maupun melalui internet. Sumber yang aktual dan terpercaya, tidak copy paste, dan biasakan

menulis referensi. Perluas komunitas para pegiat literasi untuk menyerap informasi lebih cepat dan detail. Telaah dan lakukan library reseach lalu tuangkan dalam bentuk tulisan agar ilmu yang sedikit bisa menjadi wawasan bagi mereka yang membutuhkan sehingga nilai manfaat akan jauh lebih efektif dan efisien.

- 4) Guru disarankan melakukan eksplorasi referensi dengan menggunakan Google scholar untuk memecahkan masalah perihal referensi mengenai kurikulum merdeka. Alternatif lain adalah file searching dari berbagai sumber misalnya dari komunitas yang sering mengikuti pelatihan, seminar, workshop, atau webinar Nasional baik daring maupun luring.
- 5) Membagikan kepada guru-guru busana untuk membuat modul ajar, tiap-tiap guru memilih 1 atau 2 elemen harus diselesaikan secara bersamaan dan diberikan jangka waktu penyelesaian modul ajarnya sehingga guru yang diberikan jam mengajar di kelas XI sudah siap modul ajar setiap elemen.
- 6) Diadakan rapat jurusan mengenai pembagian jam pelajaran pada tiap elemen sesuai tingkat kesulitan materi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang tentang implementasi kurikulum merdeka di SMKN 8 Makassar dipaparkan penulis diatas, penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu:

1. Implementasi kurikulum Merdeka pada Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana di SMKN 8 Makassar telah diterapkan pada kelas XI dan Kelas XII melalui tujuh (7) tahapan yaitu: (1) Guru menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, (2) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostic, (3) Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, (4) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif, (5) Pelaporan kemajuan belajar, (6) Pelaporan kemajuan belajar, dan (7) Evaluasi pembelajaran dan asesmen.
2. Kendala-kendala yang dialami pada implementasi kurikulum merdeka pada kompetensi keahlian desain

dan produksi busana di SMKN 8 Makassar yaitu: (1) Pada Capai Pembelajaran (CP) sebagian guru mengalami kesulitan penyusunan capaian pembelajaran (CP), (2) Perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar, sehingga guru masih kurang paham dalam mengembangkan modul ajar tergambar pada kesulitan menyesuaikan materi, media, dan fasilitas yang ada di sekolah, (3) Guru masih mengalami kesulitan pada pembagian jam sesuai elemen yang akan diajarkan, dan (4) Pembelajaran dalam kelas masih terbawa Kurikulum 13, sehingga penilaian kognitif dan non kognitif belum maksimal diterapkan.

3. Upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana di SMKN 8 Makassar, yaitu: (1) Sekolah telah melakukan sosialisasi implementasi Kurikulum Merdeka, (2) sekolah mengadakan workshop yang bertujuan mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam bentuk pembuatan modul ajar, (3) Guru disarankan untuk memiliki kemampuan digital literasi, (4) Guru disarankan melakukan eksplorasi referensi, (5) setiap guru wajib membuat modul ajar, dan (6) Diadakan rapat jurusan mengenai pembagian jam pelajaran pada tiap elemen sesuai tingkat kesulitan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indarwati, N. (2021). Pelaksanaan Workshop untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Membimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Tulis dan Baca Puisi Kepada Siswa Melalui Teknik Asosiasi dan Fantasi. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(6), 782–791. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.160>
- [2] Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- [3] Manik, H., C B Sihite, A., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutaeruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3048>
- [4] Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- [5] Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- [6] Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 494–502. <https://www.cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/142>
- [7] Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>